

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya reformasi untuk sebuah perubahan yang dapat menjawab semua tantangan era global sangat dibutuhkan sebagai bekal Indonesia untuk dapat mandiri dan sigap menghadapi perkembangan zaman. Untuk menghadapi tantangan ini, maka peserta didik perlu memiliki kemandirian belajar untuk mencapai potensi tersebut. Keadaan ini memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan untuk mencapai keberhasilannya menghasilkan SDM bangsa yang berkarakter mandiri. Namun, mirisnya tingkat kemandirian belajar masih belum optimal berlangsung di Indonesia. Hasil survei lembaga Zenius (Rofalina, 2015) dengan 1340 responden yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia menunjukkan bahwa hanya 30% pelajar yang meluangkan belajar mandiri meskipun hanya satu jam per hari. Belajar mandiri dalam hal ini yakni meluangkan waktu untuk belajar selepas jam sekolah tanpa bantuan guru. Temuan yang dihasilkan selanjutnya adalah karena jam sekolah yang terlalu panjang sehingga hanya sedikit yang mau meluangkan waktu untuk belajar mandiri.

Begitu pula dengan tingkat kemandirian belajar di DKI Jakarta yang masih rendah. Sebagai ibu kota provinsi, kondisi ini merupakan hal yang patut disayangkan. Hal ini kemudian diperkuat dengan fakta data yang dilansir (BPS, 2016) bahwa tingkat kesadaran pelajar untuk kemandirian belajar siswa masih belum optimal untuk provinsi DKI Jakarta. Data BPS pada tahun 2016 mencatat

provinsi yang menduduki peringkat pertama adalah Bali sebanyak 73,87%, kedua adalah D.I Yogyakarta sebanyak 70,77% dan urutan ketiga Nusa Tenggara Barat sebanyak 70,34%. Dengan data tersebut, rendahnya tingkat kemandirian belajar di DKI Jakarta perlu dibenahi kembali sehingga dapat mewakili sebagai ibu kota provinsi yang memiliki siswa berkarakter mandiri dalam proses belajarnya.

Perkembangan teknologi atau biasa disebut era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan yang semakin tajam, padatnya informasi, kuatnya komunikasi dan keterbukaan. Tanpa memiliki kemampuan ini maka DKI Jakarta akan tertinggal jauh dan terseret oleh arus globalisasi yang sedemikian dahsyat.

Globalisasi mengarah pada perubahan yang semakin signifikan dan menuju era praktis. Perubahan yang signifikan terjadi di berbagai bidang mulai dari pendidikan, ekonomi, agama, dan pemerintahan. perkembangan tersebut telah mengubah paradigma manusia dalam mencari dan mendapatkan informasi semakin mudah.

Perubahan yang terjadi karena adanya globalisasi ialah berubahnya sistem administrasi yang mulai menggunakan database seperti E-KTP, adanya perdagangan online, pendaftaran online bagi pasien rumah sakit. Perubahan-perubahan ini didukung oleh masyarakat karena berdampak positif terhadap kehidupan sehari-hari. Selain mempersingkat waktu, sistem tersebut juga membuat semua menjadi dekat dan mungkin untuk didapatkan.

Indonesia dilirik oleh dunia internasional sebagai tempat terbaik untuk berinvestasi terutama untuk sektor pertambangan, pertanian dan industri tekstil. Globalisasi terus mengalami perubahan, dimana dalam era yang baru ini

nasionalisme ekonomi dan integrasi digital menimbulkan beberapa tantangan utama. (Syadullah, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi begitu cepat dan tak mungkin dihindari. Termasuk oleh mereka yang berprofesi sebagai advokat. Menyikapi perkembangan teknologi informasi itu, Peradi tidak skeptis. Sebab, Peradi memandang bahwa era digital yang begitu cepat berproses akan mengubah paradigma berfikir para advokat Indonesia terutama dalam memberikan pelayanan hukum.

Undang-undang tentang system Pendidikan nasional menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Perwujudan tujuan Pendidikan nasional tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, Lembaga-lembaga penyelenggara Pendidikan, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat mengimbangi perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan dalam aspek kehidupan, terutama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kelak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan di zaman modern ini.

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas

membandingkan kehidupan dengan negara lain. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Menghadapi kenyataan di atas, sekaligus sebagai respon terhadap lamban dan kurang dinamisnya pendidikan di Indonesia, maka upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan nasional dimasa dijadikan agenda utama disamping perbaikan manajemen dan pemerataan pendidikan. UNESCO sebagai lembaga yang mengatur pendidikan di bawah naungan PBB telah merumuskan enam pilar pendidikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan untuk masa sekarang dan masa depan, pilar tersebut adalah pilar (1) learning to Know (belajar untuk mengetahui), (2) learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) learning to be (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) learning to live together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). (5) learn how to learn (belajar menggunakan metode yang tepat) dan yang terakhir learning trough out life (belajar sepanjang hayat).

Generasi Milenial didorong untuk bisa memanfaatkan peluang usaha dengan adanya revolusi industri 4.0. Adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat bisa menjadi modal utama dalam memanfaatkan peluang tersebut. Generasi milenial diharapkan tidak hanya menjadi penonton dalam perkembangan revolusi industri 4.0 (Budiono, 2019).

Era revolusi industri 4.0 akan mengancam 130 juta generasi milenial di Indonesia. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan para generasi milenial dalam menyambut hal itu. Milenial

memiliki peluang yang hadir dalam revolusi industri 4.0. Setiap peluang harus mampu ditangkap dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Generasi milenial harus waspada pada setiap tantangan yang hadir dalam revolusi industri tersebut. Perguruan tinggi harus tanggap dan menyesuaikan kurikulum dengan teknologi yang ada. Misalnya dengan penerapan *e-learning* dan membuat program studi baru yang mendukung 4.0. Perkembangan *e-learning* atau *online education* saat ini sudah berada di tahap yang cukup baik. Saat ini sudah cukup banyak perguruan tinggi yang melakukan inovasi pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk UT, UI, ITS, UGM, ITB, IPB. Selain itu, perkembangan *open online courses* juga semakin terlihat dengan adanya Sistem Pembelajaran Daring.

Sementara itu, di tingkat pendidikan menengah, peran Pustekkom Kemendikbud juga sangat signifikan. Kendati demikian, berbagai perkembangan tersebut masih perlu terus ditingkatkan, khususnya berkaitan dengan penelitian untuk mengukur seberapa besar dampak implementasi *e-learning* terhadap capaian pembelajaran.

Melalui penerapan *e-learning* guru dapat mengelola pembelajaran lebih fleksibel, yaitu: unggah silabus, unggah RPP, unggah materi, memberi tugas, menerima tugas, melaksanakan *e-test*, memberi nilai, memantau partisipasi siswa, berinteraksi antara guru dan siswa melalui menu pojok diskusi dan chat, dan lain sebagainya.

Selain menggunakan *E-learning* untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan menambahkan jam belajar di luar sekolah, jam belajar

tambahan diadakan oleh Lembaga yang telah mendapatkan izin. Bimbingan belajar sangat diminati oleh siswa dan para orangtua. Adanya bimbingan belajar membuat siswa mengetahui lebih banyak materi, apalagi materi bimbingan belajar biasanya tidak didapatkan di sekolah. Bimbingan belajar memiliki metode belajar yang unik, sehingga materi yang diberikan di bimbel dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Selain itu, bimbel juga mengedepankan belajar kreatif dan mandiri sehingga siswa pelan-pelan akan memiliki karakter yang mandiri dan kreatif.

Bimbingan belajar yang ada di Indonesia tidak hanya jam belajar tambahan biasa, berbagai paket ditawarkan sesuai kebutuhan siswa. Berbagai paket yang ditawarkan berupa 1) Paket Ujian Nasional, 2) Paket Belajar SMP 3) Paket Belajar SMA IPA/IPS, 4) Paket SBMPTN, dan masih banyak lagi paket yang ditawarkan. Selain itu ada pula Bimbingan Belajar yang fokus pada Bahasa asing, seperti Bahasa Jerman, Bahasa Jepang, Bahasa Korea, dan masih banyak lagi.

Perkembangan bimbingan belajar di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun, hal ini didasari karna faktor eksternal yang membuat para orangtua tidak lagi memiliki waktu untuk mendidik dan mengajari anak di rumah, sehingga semua masalah pendidikan anak diserahkan ke Lembaga bimbingan belajar. Berikut adalah data perkembangan bimbingan belajar selama 4 tahun terakhir:

Tabel I.1
Perkembangan Bimbingan Belajar 2015-2018

Tahun	Jumlah Bimbingan Belajar
2015	730
2016	774
2017	794
2018	818

Sumber: publikasi.data.kemdikbud.go.id

Selain program bimbingan belajar dengan metode konvensional ada pula bimbingan belajar online yang diminati oleh para siswa dan orangtua. Selain tidak memerlukan waktu banyak dipergunakan, bimbingan belajar online juga memudahkan orang tua untuk memantau proses belajar dan perkembangan nilai anak. Salah satu bimbingan belajar online yang ada di Indonesia adalah Ruang Guru.

Ruangguru memiliki jumlah pelajar yang sangat fantastis. Pasalnya pada tahun 2017 bimbel online ini memiliki 1 juta siswa, namun ditahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak lima kali lipat, menjadi 6 juta siswa yang menggunakan aplikasi ruang guru. Banyaknya peminat ruangguru menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana nasib bimbingan belajar konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian Putri Fitriarsi diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata data peningkatan kemandirian belajar mahasiswa yang mendapatkan blended learning dengan yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Sedangkan hasil penelitian Fatkhul Arifin dan Tatang Herman diperoleh thitung (3,874) > ttabel (1,673) dengan taraf signifikansi 0,05 maka H_a diterima, H_0 ditolak dimana eksperimen dalam penelitiannya memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul ***“ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA BIMBEL KELAS XI JURUSAN IPS MENGGUNAKAN MODEL BELAJAR SECARA ONLINE DAN KONVENSIONAL”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka terdapat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa bimbingan belajar online dengan siswa bimbingan belajar konvensional?
2. Pengaruh Bimbingan belajar online terhadap kemandirian belajar siswa
3. Pengaruh bimbingan belajar konvensional terhadap kemandirian belajar siswa

C. Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah Peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar dan valid) serta dapat dipercaya (dapat diandalkan/reliable) tentang:

1. Pengaruh bimbingan belajar online terhadap kemandirian belajar siswa
2. Pengaruh bimbingan belajar konvensional terhadap kemandirian belajar siswa
3. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa bimbingan belajar dengan aplikasi runagguru dengan siswa bimbingan belajar konvensional?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu dapat berguna secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemandirian belajar siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai sarana menambah wawasan mengenai kemandirian belajar beserta faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar
- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta, Sebagai bahan referensi baik bagi mahasiswa maupun universitas.
- c. Bagi instansi terkait, Sebagai bahan masukan bagi instansi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa beserta faktor yang mempengaruhinya.